

INTEGRASI KURIKULUM MODERN DAN NILAI TAUHID: ANALISIS KONSEPTUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Syahrial¹, Halida², Abhanda Amra³

^{1, 2, 3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar Jl. Jenderal Sudirman No. 137 Sumatera Barat, Indonesia
Email: syahrial65@gmail.com

Article History

Received: 07-05-2026

Revision: 19-05-2026

Accepted: 22-05-2026

Published: 24-05-2026

Abstract. The development of a modern curriculum oriented towards 21st-century competencies demands the integration of spiritual values so that education emphasizes not only intellectual aspects but also character building and tawhid awareness. This study aims to examine the integration of the modern curriculum with tawhid values from an Islamic educational perspective. The study used a qualitative approach through library research. Data sources were obtained from books, national and international journal articles, and educational documents relevant to the modern curriculum and Islamic education. Source selection was based on the relevance of the theme, academic credibility, and the recency of the publication. Data were analyzed using content analysis techniques through a process of data reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The results of the study indicate that the integration of the modern curriculum and tawhid values can be realized through a holistic educational approach that combines spiritual, intellectual, moral, and social dimensions. This integrative curriculum is not only oriented towards academic achievement but also character building, spiritual awareness, and social responsibility of students in facing global challenges.

Keywords: Curriculum, Islamic Education, Tauhid, Modern Curriculum, 21st Century

Abstrak. Perkembangan kurikulum modern yang berorientasi pada kompetensi abad ke-21 menuntut integrasi nilai spiritual agar pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran tauhid. Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi kurikulum modern dengan nilai tauhid dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen pendidikan yang relevan dengan kurikulum modern dan pendidikan Islam. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi tema, kredibilitas akademik, dan keterbaruan publikasi. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum modern dan nilai tauhid dapat diwujudkan melalui pendekatan pendidikan holistik yang menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Kurikulum integratif ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Islam, Tauhid, Kurikulum Modern, Abad Ke-21

How to Cite: Syahrial., Halida., & Amra, A. (2026). Integrasi Kurikulum Modern dan Nilai Tauhid: Analisis Konseptual dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3713-3720. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5681>

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, substansi, dan tujuan pembelajaran. Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, kurikulum modern diarahkan pada penguatan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2009). Paradigma ini mendorong lahirnya pendekatan berbasis kompetensi dan *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Voogt & Roblin, 2012; Yaşar & Aslan, 2021). Namun, orientasi kurikulum modern yang lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis sering dikritik karena kurang memberi perhatian pada dimensi spiritual dan moral (Halstead, 2004; Nasr, 1994). Akibatnya, pendidikan berpotensi menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam kesadaran spiritual dan pembentukan karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfungsi mengembangkan intelektualitas, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi. Prinsip tauhid menjadi landasan utama yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam seluruh proses pendidikan (Al-Attas, 1991). Akan tetapi, praktik pendidikan saat ini masih menunjukkan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan fragmentasi keilmuan serta lemahnya integrasi nilai dalam pembelajaran (Daud, 1998; Ramadani et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan penguasaan kompetensi dengan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung membahas kurikulum modern dan pendidikan Islam secara terpisah. Syomwene (2020) menyoroti kurikulum sebagai instrumen pengembangan kompetensi dan transformasi sosial, sedangkan Halstead (2004) lebih menekankan dimensi moral dalam pendidikan Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model konseptual integrasi kurikulum modern dan nilai tauhid dalam satu kerangka pendidikan Islam yang holistik. Penelitian ini tidak hanya membahas integrasi nilai spiritual secara normatif, tetapi juga menempatkan tauhid sebagai paradigma filosofis dan epistemologis dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan tantangan abad ke-21 serta implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik kurikulum modern, menganalisis tauhid sebagai landasan filosofis pendidikan Islam, serta merumuskan model integrasi kurikulum modern dan nilai tauhid yang adaptif terhadap perkembangan global tanpa mengabaikan nilai-nilai ilahiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep integrasi kurikulum modern dan nilai tauhid dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual, interpretasi makna, serta sintesis teori yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertumpu pada data empiris lapangan, melainkan pada penelaahan kritis terhadap gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data terdiri dari data primer berupa artikel jurnal internasional bereputasi (Scopus dan Web of Science) yang membahas teori kurikulum dan pendidikan Islam, serta data sekunder berupa buku akademik, jurnal nasional terakreditasi, dan dokumentasi kebijakan pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap fokus kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan sistematis, yaitu indentifikasi literatur, klasifikasi berdasarkan tema, dan pengorganisasian data sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yang memungkinkan peneliti mengkaji, menafsirkan, dan menghubungkan konsep-konsep utama secara objektif dan sistematis. Analisis ini difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik kurikulum modern, konsep tauhid dalam pendidikan Islam, serta potensi integrasi keduanya dalam kerangka pendidikan kontemporer.

Proses analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir berupa sintesis konseptual yang menghasilkan kerangka integrasi kurikulum modern dan nilai tauhid. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan critical review terhadap literatur yang digunakan, sehingga hasil kajian memiliki tingkat validitas, objektivitas, dan akuntabilitas ilmiah yang tinggi.

HASIL

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi kurikulum modern dan nilai tauhid dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Temuan dari Trilling dan Fadel (2009) menunjukkan bahwa kurikulum modern berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas,

komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, Voogt dan Roblin (2012) menjelaskan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dan *outcome-based education* menekankan capaian pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan global. Namun, Halstead (2004) dan Nasr (1994) mengkritik bahwa orientasi kurikulum modern cenderung bersifat pragmatis dan sekuler sehingga kurang mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual secara sistematis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan modern masih menghadapi persoalan dikotomi antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Di sisi lain, hasil kajian terhadap literatur pendidikan Islam menunjukkan bahwa tauhid merupakan landasan filosofis utama dalam pengembangan kurikulum Islam. Al-Attas (1991) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan yang utuh. Daud (1998) juga menjelaskan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan fragmentasi keilmuan yang berdampak pada ketidakseimbangan pembentukan kepribadian peserta didik. Penelitian Ramadani et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran mampu memperkuat karakter, etika, dan kesadaran sosial peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kurikulum berbasis tauhid tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kesadaran ketuhanan.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian tersebut, penelitian ini menemukan bahwa integrasi kurikulum modern dan nilai tauhid dapat diwujudkan melalui pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara terpadu. Model integratif ini menempatkan tauhid sebagai fondasi epistemologis dalam pengembangan kompetensi abad ke-21, sehingga penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap diarahkan pada nilai kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah SWT. Temuan ini sekaligus mempertegas bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer memerlukan rekonstruksi paradigma dari pendekatan dualistik menuju pendekatan integratif yang memadukan ilmu, nilai, dan karakter dalam keseluruhan proses pembelajaran.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum modern dan nilai tauhid bukan sekadar kebutuhan normatif dalam pendidikan Islam, tetapi juga merupakan respons kritis terhadap kecenderungan kurikulum kontemporer yang semakin pragmatis. Ornstein dan Hunkins (2018) menempatkan kurikulum sebagai konstruksi filosofis dan ideologis yang tidak pernah bebas nilai. Dalam konteks ini, dominasi orientasi kompetensi dan keterampilan teknis dalam kurikulum modern berimplikasi pada melemahnya dimensi moral dan spiritual peserta

didik. Oleh karena itu, integrasi nilai tauhid menjadi penting bukan untuk menolak modernitas pendidikan, tetapi untuk mengarahkan kembali fungsi kurikulum sebagai sarana pembentukan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Karakteristik kurikulum modern yang berorientasi pada *learning outcomes*, *competency-based education*, dan *student-centered learning* menunjukkan adanya keunggulan metodologis dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21. Temuan Voogt dan Roblin (2012) memperlihatkan bahwa pendidikan modern menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan adaptif terhadap perubahan global. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi tersebut masih cenderung parsial karena menempatkan keberhasilan pendidikan pada capaian akademik dan keterampilan kerja semata. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan kompetensi tanpa fondasi nilai transendental berpotensi menghasilkan individu yang unggul secara intelektual tetapi lemah dalam dimensi etis dan spiritual. Dengan demikian, integrasi tauhid berfungsi sebagai kerangka korektif sekaligus penyempurna bagi kurikulum modern.

Dari perspektif epistemologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep tauhid memiliki peran strategis dalam mengatasi dikotomi ilmu yang selama ini menjadi persoalan mendasar dalam pendidikan Islam. Al-Attas (1991) menegaskan bahwa ilmu dalam Islam bersifat terpadu sehingga pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum sesungguhnya bertentangan dengan paradigma tauhid. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa fragmentasi kurikulum modern muncul akibat pemisahan antara pengetahuan dan nilai. Oleh karena itu, integrasi tauhid tidak hanya bermakna penambahan materi keagamaan dalam kurikulum, tetapi juga membangun kesatuan epistemologis yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam seluruh proses pendidikan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesenjangan antara kurikulum modern dan pendidikan Islam lebih banyak terletak pada aspek implementasi nilai daripada aspek konseptual. Dalam praktik pendidikan modern, nilai sering kali ditempatkan sebagai *hidden curriculum*, sedangkan pendidikan Islam menempatkan nilai sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Halstead (2004) menekankan bahwa moralitas harus menjadi pusat pendidikan Islam, bukan sekadar pelengkap pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tauhid menuntut perubahan paradigma dari sekadar penyisipan nilai menuju internalisasi nilai dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh.

Model integratif yang dihasilkan dalam penelitian ini memperlihatkan sintesis antara pendekatan pendidikan holistik dan paradigma tauhid. Secara teoritis, konsep ini memiliki keterkaitan dengan *holistic education* yang dikemukakan Miller (2007), yang menekankan keseimbangan perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik dalam perspektif Islam memiliki karakteristik yang berbeda karena tauhid ditempatkan sebagai pusat integrasi seluruh dimensi perkembangan manusia. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya menekankan keseimbangan perkembangan individu, tetapi juga mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan pada kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral.

Implikasi penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Fleksibilitas pembelajaran dan penguatan profil pelajar Pancasila memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam proses pendidikan. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi tersebut masih cenderung berorientasi pada capaian kompetensi tanpa didukung landasan spiritual yang sistematis. Oleh karena itu, integrasi nilai tauhid dapat menjadi landasan konseptual untuk memperkuat dimensi moral dan spiritual dalam implementasi kurikulum nasional agar pendidikan tidak berhenti pada pengembangan keterampilan, tetapi juga membentuk kesadaran etik dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Selain aspek kurikulum, penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai tauhid sangat bergantung pada peran pendidik. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai *murabbi* yang berperan dalam internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak dapat berjalan optimal apabila kompetensi guru hanya terbatas pada aspek pedagogis dan profesional. Guru juga perlu memiliki kapasitas spiritual dan keteladanan moral agar mampu menghubungkan proses pembelajaran dengan nilai-nilai tauhid secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berbasis kajian literatur sehingga belum menguji implementasi model integratif secara empiris. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji efektivitas model integrasi kurikulum berbasis tauhid dalam berbagai konteks pendidikan melalui pendekatan studi kasus, penelitian tindakan kelas, maupun eksperimen pendidikan. Penelitian empiris tersebut penting untuk menguji sejauh mana integrasi nilai tauhid mampu meningkatkan keseimbangan antara kompetensi akademik, karakter moral, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Integrasi kurikulum modern dan nilai tauhid merupakan pendekatan strategis dalam merespons krisis moral dan spiritual dalam pendidikan kontemporer. Integrasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai upaya harmonisasi antara ilmu dan agama, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang mampu membangun manusia secara utuh. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan, melainkan sebagai proses transformasi nilai yang berorientasi pada pembentukan peradaban yang berkeadaban, beretika, dan berlandaskan tauhid.

KESIMPULAN

Kurikulum modern telah mengalami transformasi yang signifikan dengan mengarah pada pendekatan berbasis kompetensi abad ke-21, meskipun masih menunjukkan keterbatasan dalam mengakomodasi dimensi spiritual secara optimal. Dalam kerangka pendidikan Islam, nilai tauhid berperan sebagai fondasi utama yang mengarahkan perkembangan kurikulum pada pembentukan manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia. Upaya integrasi antara kurikulum modern dan nilai tauhid menghasilkan suatu model kurikulum yang bersifat holistik, meliputi dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Model ini dinilai relevan dalam merespons dinamika pendidikan kontemporer, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang bersifat integrative dan adaptif, serta berorientasi pada penguatan karakter dan penguasaan kompetensi global sebagai kebutuhan utama dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum modern dengan nilai tauhid dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Kurikulum modern memiliki keunggulan dalam mengembangkan kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, namun masih memiliki keterbatasan dalam mengakomodasi dimensi spiritual dan moral peserta didik. Sementara itu, nilai tauhid dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan filosofis yang menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan tersebut dapat menghasilkan model kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan kompetensi global, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik secara utuh.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu diarahkan pada model integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam seluruh proses pembelajaran. Implementasi kurikulum tersebut memerlukan peran guru sebagai *murabbi* yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam internalisasi nilai-nilai tauhid dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, dan pengembang kurikulum sangat diperlukan untuk memperkuat integrasi ilmu dan nilai dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, kurikulum integratif berbasis tauhid diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara akademik, memiliki karakter yang kuat, serta mampu menghadapi perkembangan global tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. ISTAC.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Miller, J. P. (2007). *The holistic curriculum* (2nd ed.). University of Toronto Press.
- Nasr, S. H. (1994). *A young Muslim's guide to the modern world*. Kazi Publications.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Ramadani, R., et al. (2021). Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran pendidikan Islam di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158.
- Syomwene, A. (2020). Curriculum theory: Characteristics and functions. *European Journal of Education Studies*, 7(1), 326–337. <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i1.2905>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>
- Yaşar, G. C., & Aslan, B. (2021). Curriculum theory: A review study. *International Journal of Curriculum and Instructional Studies*, 11(1), 237–260. <https://doi.org/10.31704/ijocis.2021.011>